



PERANCANGAN KAWASAN WISATA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI PULAU MAKALEHI

Christy Natalia Pusung^{*1}, Moh. Fachruddin Suharto², Freike E. Kawatu³

¹²³ *Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado*

^{*}nataliapusung3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2023-10-18

Revisi : 2024-05-11

Disetujui : 2024-11-04

Tersedia Online : 2024-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Pusung, C., Suharto, M. F. ., & Kawatu, F. E. . (2025). PERANCANGAN KAWASAN WISATA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI PULAU MAKALEHI. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 4(2), 102-117.
<https://doi.org/10.53682/dsa.v4i2.7803>

ABSTRAK

Pulau Makalehi memiliki potensi untuk berkembang pada bidang pariwisata, dilihat dari keindahan alam seperti bentuk danau yang menyerupai hati. Berbagai keterbatasan dan kendala menjadikan pulau makalehi kurang memiliki peminat dalam hal berwisata. Untuk menarik minat wisatawan perancangan kawasan wisata diharuskan untuk menunjang kegiatan wisatawan serta menggunakan konsep yang dapat lebih memperlihatkan keistimewaan dari pulau makalehi. Penggunaan gaya arsitektur regionalisme dapat mempertahankan keistimewaan, keindahan alam, hingga tradisi setempat agar dapat mengurangi kerusakan alam ataupun ketidakseimbangan antara lingkungan sekitar dan perancangan yang ada. Perancangan bangunan fasilitas pada kawasan wisata ini mengambil patokan atau gambaran besar dari rumah adat suku sangihe yaitu bale geguwa dan bale lawo. Selain mencontoh rumah adat, perancangan kawasan wisata ini juga menggabungkan pola-pola, unsur, dan prinsip yang ada pada berbagai tradisi budaya di pulau makalehi hingga memperhatikan iklim yang ada.

Kata Kunci : arsitektur regionalisme, pulau makalehi, kawasan wisata, bukit, sangihe

ABSTRACT

Makalehi Island has the potential to develop in the tourism sector, as seen from its natural beauty such as the shape of a lake that resembles a love. Various limitations and obstacles make Makalehi Island less attractive for tourism. To attract tourist interest, the design of tourist areas is required to support tourist activities and use concepts that can better show the special features of Makalehi Island. The use of a regional architectural style can maintain features, natural beauty, and local traditions in order to reduce natural damage or imbalance between the surrounding environment and existing design. The design of facility buildings in this tourist area takes as a benchmark or big picture the traditional houses of the Sangihe tribe, namely bale geguwa and bale lawo. Apart from emulating traditional houses, the design of this tourist area also combines patterns, elements, and principles that exist in various cultural traditions on Makalehi Island and takes into account the existing climate.

Keywords: regionalism architecture, Makalehi Island, tourist area, hills, sangihe



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v4i2.7803>

PENDAHULUAN

Pulau Makalehi adalah pulau terluar Indonesia yang terletak di Laut Sulawesi dan berbatasan dengan negara Filipina, dan secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Siau Barat, Kabupaten Sitaro, Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Makalehi memiliki keunikan topografi yang dimana memiliki kemiripan dengan puncak gunung berapi laut. Hal ini dapat dilihat dari wilayahnya yang berupa kerucut terpancung berlereng terjal dengan bekas kawah di tengah yang sekarang sudah menjadi danau air tawar. Kawah yang sudah menjadi danau ini pun sudah menjadi suatu keistimewaan yang ada di pulau makalehi, karena bentuk danau yang menyerupai bentuk hati. Selain memiliki Danau bentuk hati, Pulau Makalehi juga memiliki keindahan bawah laut, keindahan puncak bukit, dan Bukit Tengkorak yang memiliki nilai budaya. Hal ini membuat Wisatawan Luar maupun Lokal tertarik untuk datang mengunjungi pulau ini.

Pulau Makalehi akan dijadikan Kawasan Wisata Pulau di perbatasan antar Negara, Kawasan Strategis Nasional, dan Kawasan Pariwisata Budaya. Walaupun Pulau Makalehi akan dikembangkan menjadi Kawasan Wisata, akan tetapi masih belum ada fasilitas penunjang yang dapat membuat wisatawan merasa nyaman berada lama di Pulau ini karena belum memiliki fasilitas yang di siapkan khusus untuk wisatawan domestik maupun local [1].

Pulau Makalehi memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya akan tetapi tidak memiliki ciri khusus dalam segi arsitekturalnya, itu disebabkan karena masyarakat lebih sering meniru gaya bangunan yang ada di luar ataupun gaya bangunan baru yang sedang populer. Maka mempertahankan dan mengaplikasikan keaslian lokal berupa tradisi, budaya, ciri khas, serta kondisi lingkungan pada desain dapat memunculkan sesuatu hal yang baru bagi lingkungan sekitar. Arsitektur Regionalisme merupakan alternatif gaya yang sesuai untuk perancangan yang nantinya akan digunakan, karena Arsitektur Regionalisme adalah penyatuan/peleburan antara yang lama dengan yang baru [2]. Regionalisme timbul ketika modernisme dan *international style* merambah ke segala lini arsitektur. Ia tumbuh sebagai bentuk protes akan hilangnya identitas sebuah tempat yang terus digerus oleh *international style* yang menyamakan tipologi bangunan antara satu daerah dengan daerah lain.

Kawasan didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya telah ditentukan [3]. Wisata merupakan aktivitas berpergian yang dilakukan seseorang untuk memperluas pengetahuan dan bersenang-senang pada beberapa waktu tertentu. Kawasan Wisata adalah suatu ruang kesatuan geografis yang telah ditetapkan sebagai suatu tujuan berpergian untuk memperdalam wawasan ataupun bersenang-senang.

Perancangan kawasan wisata ini akan dirancang dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme. Regionalisme hadir pada suatu masa dimana Arsitektur Modern berusaha memutuskan diri dengan konteks masa lalu, baik dengan ciri maupun sifat – sifatnya. Pada periode setelahnya, muncul suatu paham idealisme yang bertujuan menemukan tautan antara paham Modernisme yang berkembang dengan konteks daerah setempat, sebagai akibat dari krisis identitas yang terjadi, satu diantaranya adalah Regionalisme. Paham tersebut berkembang pada masa Modernisme yang berpihak pada ciri kedaerahan, yang berkaitan dengan iklim, budaya setempat, serta teknologi yang digabungkan antara Modern dengan lokal [4]

Regionalisme Arsitektur merupakan sebuah konsep dalam mengkinikan Arsitektur Nusantara yang dinilai tepat karena parameter di dalam Arsitektur Nusantara sejalan dengan parameter dalam Arsitektur Regionalisme [5]. Pada Arsitektur Regionalisme sangat diperhatikan aspek-aspek fisik dan non fisik lingkungannya, misalnya kondisi iklim, topografi, serta kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Hal ini didukung oleh Tan Hock Beng yang Menyatakan bahwa regionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran

untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik [6].

Regionalisme terbagi menjadi dua yaitu *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*. *Concrete regionalism* meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/ regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan yang lama. Sedangkan *Abstract regionalism* meliputi unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali [7].

Pengaplikasian Tema Arsitektur Regionalisme tentunya harus berdasarkan budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Pulau Makalehi memiliki tradisi-tradisi budaya seperti *Tulude*, *Masamper*, *Ampa Wayer*, *Melikude*, dan kerajinan tangan *Nameng* yang artinya sebagai berikut ;

- 1) *Tulude*, Acara sakral yang dilakukan sebagai rasa syukur atas segala berkat yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa,
- 2) *Masamper/Tari samper*, berbentuk koor atau dinyanyikan secara bersama-sama dengan tujuan untuk menghibur masyarakat sebagai tarian rakyat yang diselenggarakan dalam acara rekreasi [8].
- 3) *Ampa Wayer*, *ampa wayer* adalah kegiatan menari bersama yang dipimpin oleh seorang kapel. *Ampa wayer* merupakan adaptasi dari perpaduan kesenian eropa dan kesenian setempat [9].
- 4) *Melikude*, memiliki arti berkeliling/memutar . Tradisi ini biasa dilakukan pada perayaan natal maupun tahun baru.
- 5) Kerajinan *Nameng*, kerajinan tangan berupa anyaman tikar yang bahan dasarnya yaitu *Nameng* / pandan liar yang tumbuh di daerah perbukitan pulau makalehi.

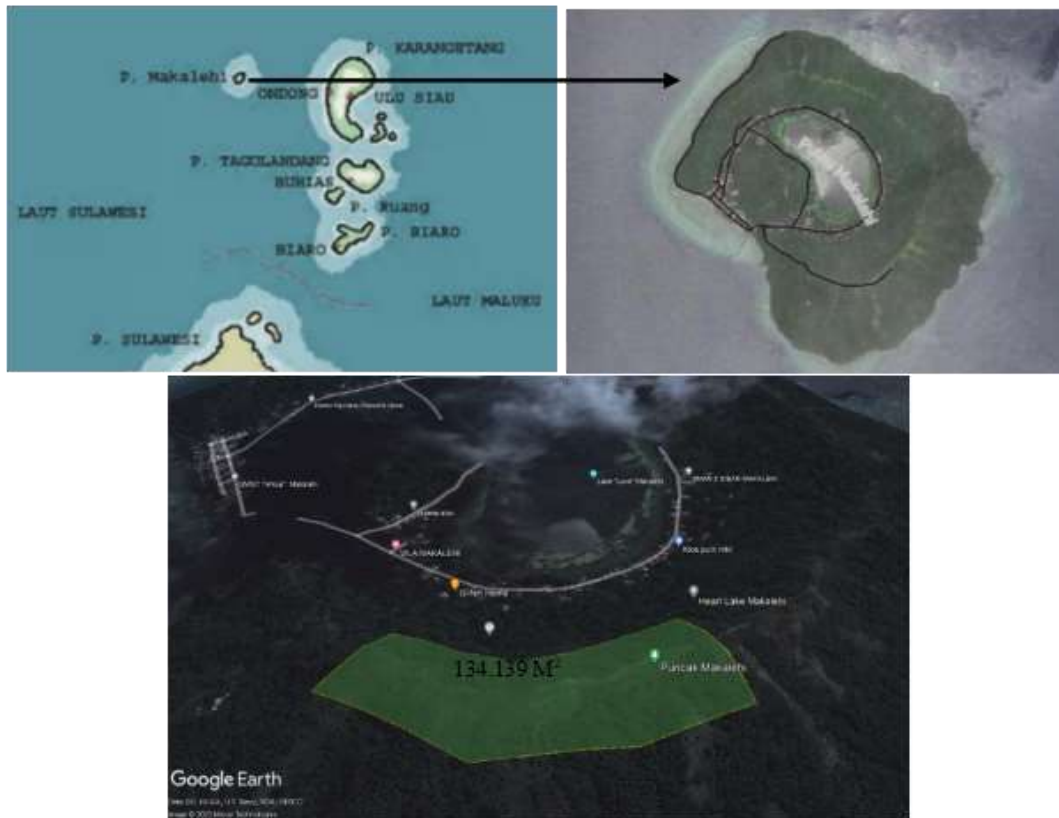
Pulau Makalehi dulunya hanyalah sebuah pulau tanpa penghuni, masyarakat yang sekarang menghuni pulau tersebut berasal dari penduduk pulau-pulau sekitar yang memilih untuk menetap. Bermula dari para nelayan yang hanya singgah untuk berlindung dan lama kelamaan menjadi sebuah desa. Hal ini menyebabkan pulau makalehi tidak memiliki ciri khas tersendiri pada bidang Arsitekturalnya. Masyarakat setempat memilih mengikuti gaya Arsitektural yang sedang populer dikalangan masyarakat. Dengan melihat suku asli dari penduduk pulau ini yaitu Suku Sangihe, perancangan ini dapat mengambil patokan dari rumah adat suku sangihe. Terdapat dua rumah adat suku sangihe ;

- 1) *Bale Geguwa*, rumah besar yang ditinggali 1 keluarga atau lebih dan sering digunakan sebagai tempat pertemuan masyarakat setempat. Untuk hirarki ruang yang ada di *Bale Geguwa* berpatokan pada tubuh manusia yang terbagi menjadi 3 yaitu *tembo* yang berarti kepala (Privat), *badang* yang berarti badan (Semi Privat) dan *laede* yang berarti kaki (Publik).
- 2) *Bale Lawo*, atau *istana* adalah rumah untuk banyak orang. Rumah ini didirikan sebagai tempat pertemuan masyarakat umum pada satu kesatuan hukum dalam komunitas adat sangihe dengan sang raja sekaligus sebagai tempat tinggal raja [10].

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Lokasi

Lokasi perancangan akan dilakukan di Pulau Makalehi, Kecamatan Siau Barat, Kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara dengan luas 134,139 M². Untuk tapak yang akan dijadikan kawasan wisata berada di Desa Makalehi Timur mencakup daerah perbukitan.



Gambar 1 Lokasi Perancangan

Terpilihnya tapak pada lokasi di Desa Makalehi Timur merupakan pertimbangan dari berbagai hal, antara lain sebagai berikut :

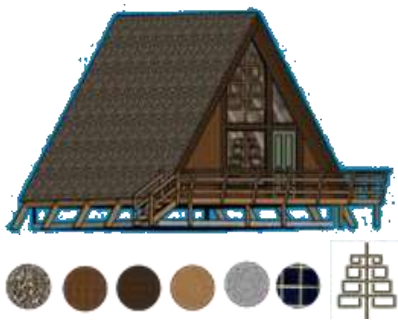
- Tapak berada di Pulau Makalehi yang menurut Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014 - 2034 , Pulau Makalehi akan dijadikan Kawasan Wisata Pulau di perbatasan antar Negara, Kawasan Strategis Nasional, dan Kawasan Pariwisata Budaya
- Tapak berada di daerah strategis wisata yakni mencakup daerah perbukitan.
- Dermaga utama Pulau Makalehi berada di Desa Makalehi Timur, sehingga akan mempermudah pengujung yang akan berwisata.
- Memiliki pemandangan menarik dari berbagai arah, seperti pemandangan dari bukit, pantai, dan danau.
- Memiliki keindahan alam yang tidak dimiliki pulau sekitarnya, yaitu danau.

Untuk data yang telah dikumpulkan pada perancangan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer mencakup Survey lapangan dengan tujuan mengamati eksisting pada tapak, dan Wawancara kepada beberapa warga sekitar. Sedangkan Data Sekunder didapatkan tanpa pengamatan secara langsung, melainkan dari beberapa sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, atau internet. Data sekunder didapatkan melalui tinjauan literatur dan studi komparasi. Untuk Teknik Analisa yang digunakan adalah

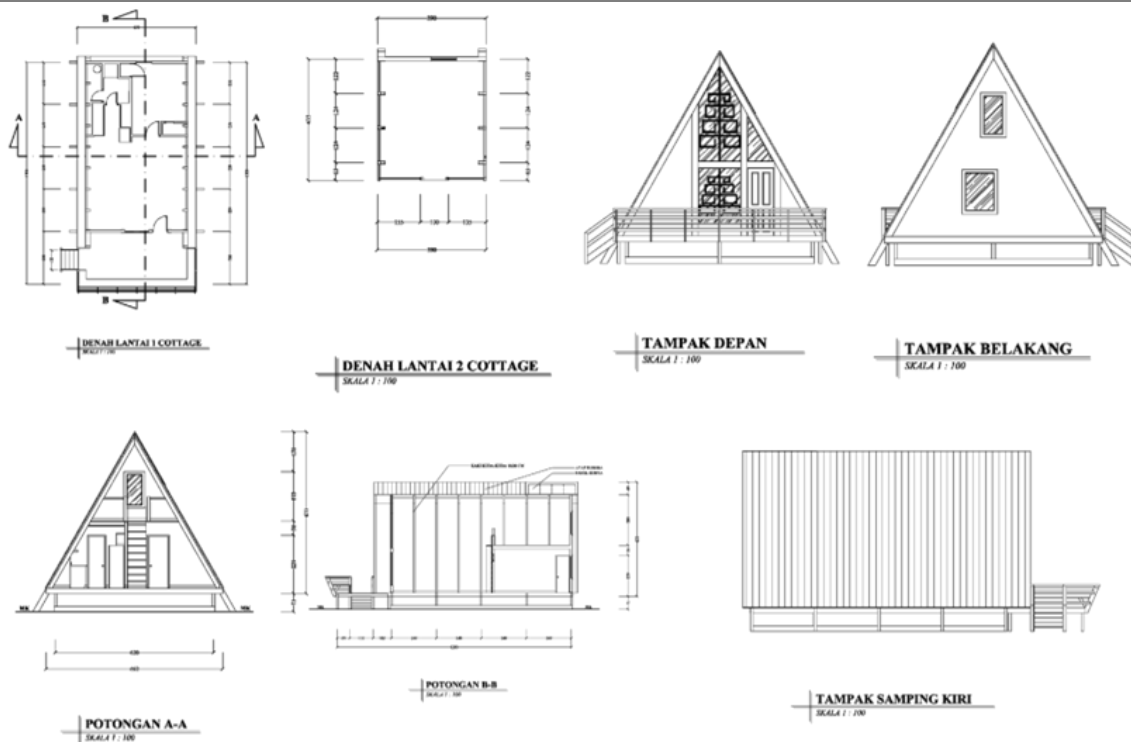
Analisa Pragmatik dan Analisa Tapak. Analisa Pragmatik meliputi analisis fungsi, pengguna, dan aktivitas, analisis kebutuhan ruang, analisis hubungan ruang, serta analisis zonasi kawasan wisata. Analisis tapak meliputi analisis sirkulasi dan pencapaian, analisis vegetasi, analisis view, analisis klimatologi, analisis material lokal, dan analisis vegetasi.

Tabel 1 Konsep bangunan

No	Konsep	Aplikasi	Keterangan
1	Cottage	a. Material Lokal b. Kerajinan Nameng c. Sohi d. Rumah Panggung e. Klimatologi f. View	Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, atap rumbia, dan kerajinan nameng pada bangunan. Penambahan ornamen sohi pada bangunan untuk selalu mengingatkan masyarakat akan keterikatan antara makhluk hidup dan sang pencipta. Penggunaan panel surya sebagai sumber listrik tambahan ketika dalam keadaan darurat. Bangunan ada yang menghadap laut dan danau.



Hasil



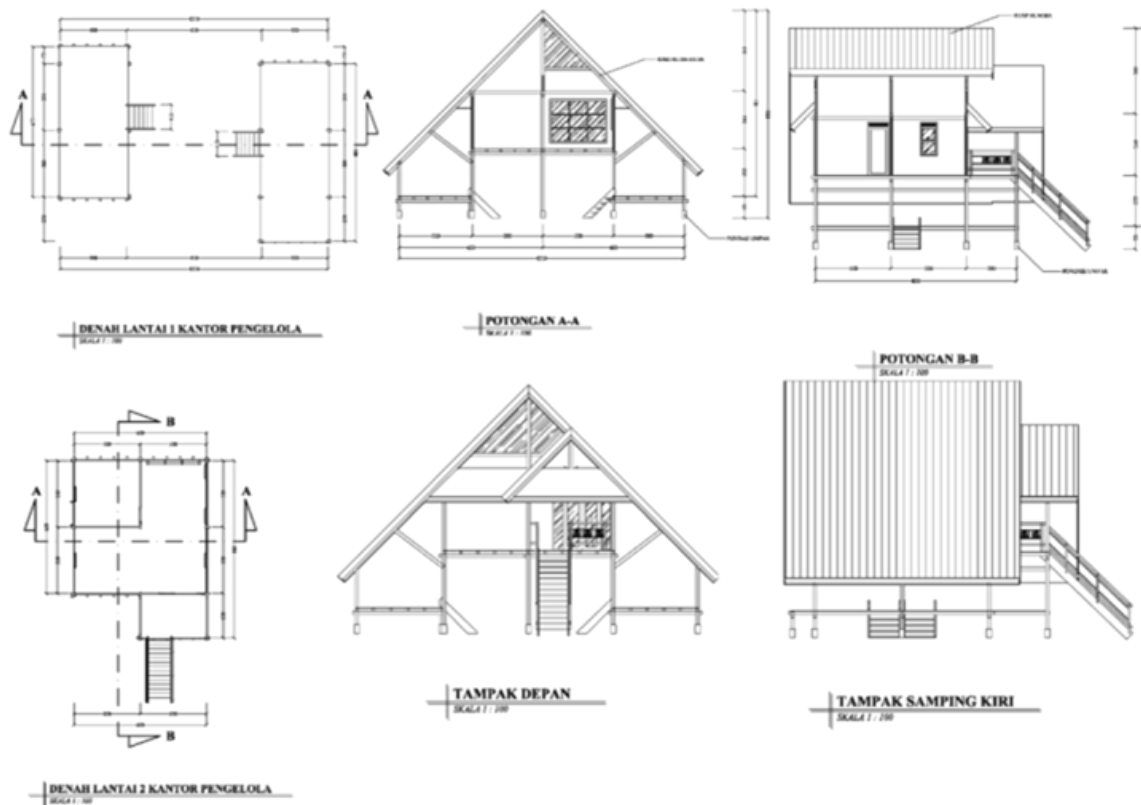
2 Kantor Pengelola



- Material Lokal
- Kerajinan Nameng
- Ornamen
- Rumah Panggung
- Klimatologi
- View
- Vertikal zoning rumah adat

Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, atap rumbia, dan kerajinan nameng pada bangunan. Penambahan ornamen sohi pada bangunan untuk selalu mengingatkan masyarakat akan keterikatan antara makhluk hidup dan sang pencipta. Bangunan ada yang menghadap laut dan danau. Untuk zoning vertikal mengikuti pembagian dari orang sangihe yaitu, tembo (privat), badang (semi publik), dan laede (publik). Bentuk bangunan diambil dari bentuk dasar rumah adat sangihe yaitu rumah panggung.

Hasil



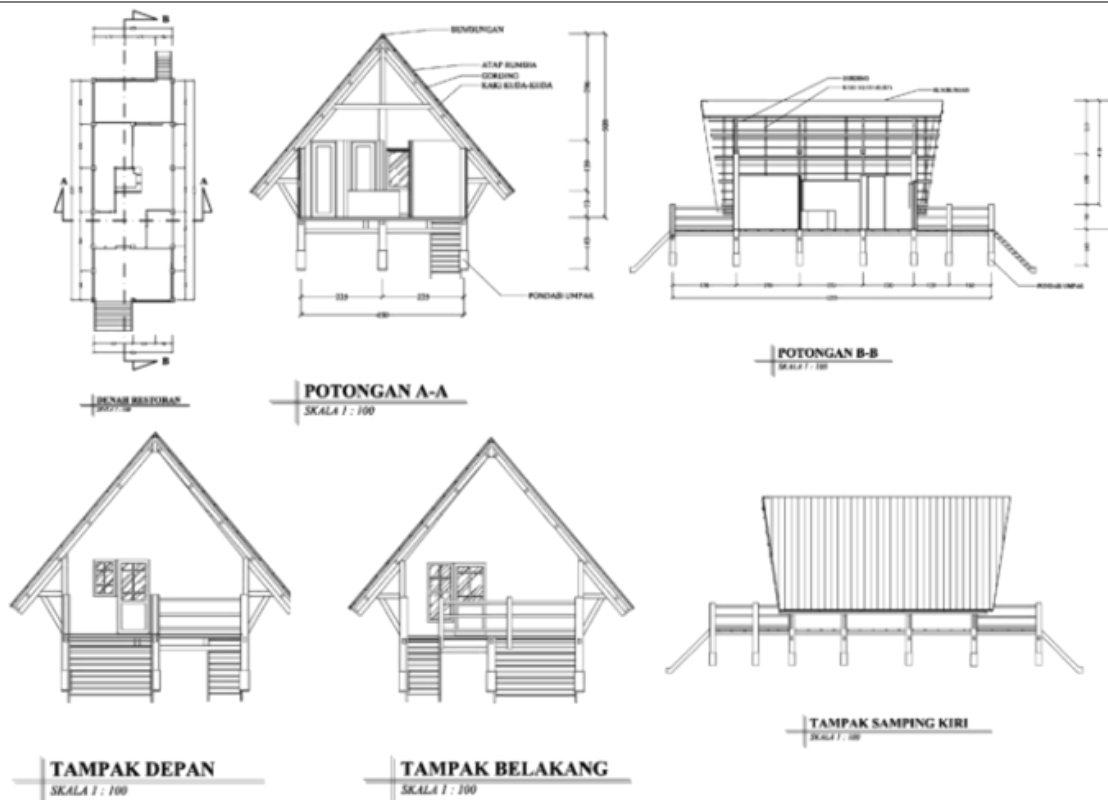
3 Restoran



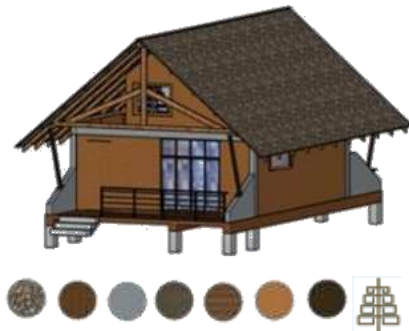
- Material Lokal
- Kerajinan Nameng
- Rumah Panggung
- Klimatologi
- View
- Denah rumah adat
- Vertikal zoning rumah adat

Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, atap rumbia, dan kerajinan nameng pada bangunan. Bentuk bangunan diambil dari bentuk dasar rumah adat sangihe yaitu rumah panggung. Bentuk bangunan merespon dari analisa klimatologi seperti penggunaan atap miring, atap yang dilebihkan (*roof overheng*) dan bukaan jendela. Penggunaan teras depan belakang diambil dari denah *bale geguwa*. Untuk zoning vertikal mengikuti pembagian dari orang sangihe yaitu, tembo (privat), badang (semi publik), dan laede (publik).

Hasil



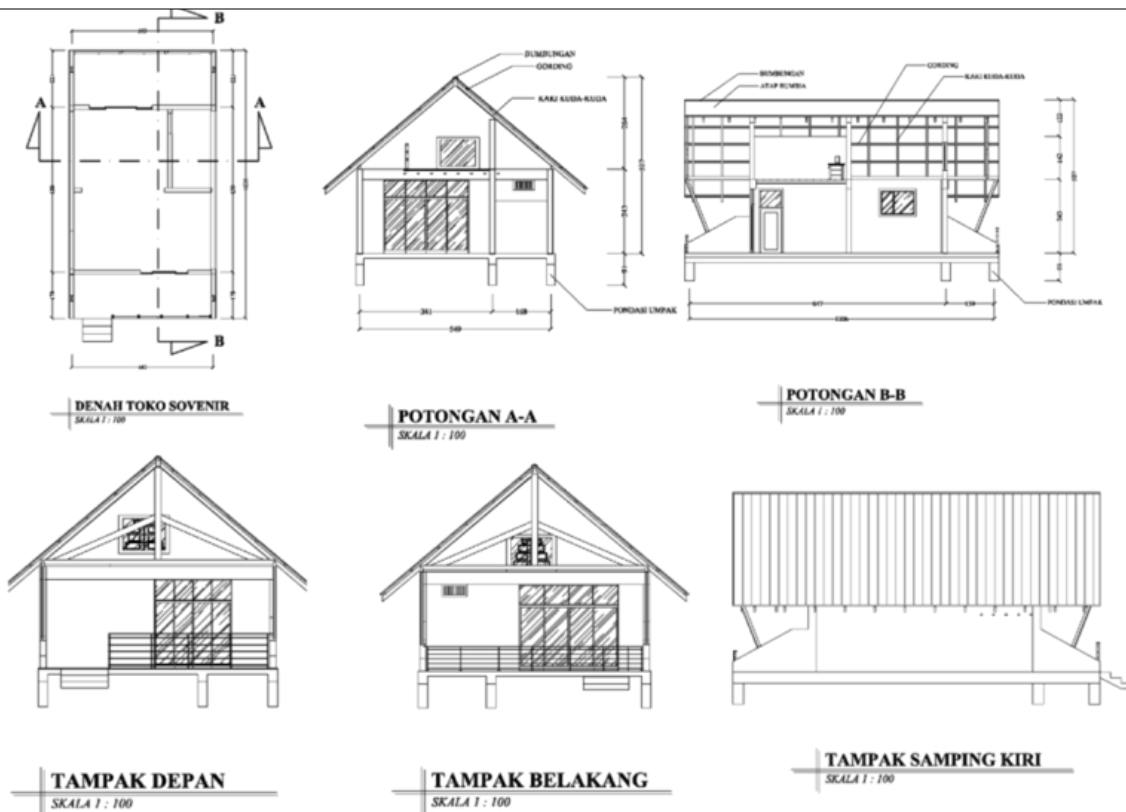
4 Toko Sovenir



- Material Lokal
- Kerajinan Nameng
- Ornamen
- Rumah Panggung
- Klimatologi
- View
- Denah rumah adat

Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, atap rumbia, dan kerajinan nameng pada bangunan. Berdinding beton dengan lapisan anyaman kerajinan nameng sebagai tambahan ornamen selain sohi. Tanggap terhadap cuaca sekitar dan memiliki teras belakang yang langsung melihat pemandangan danau.

Hasil



5 Gazebo Utama

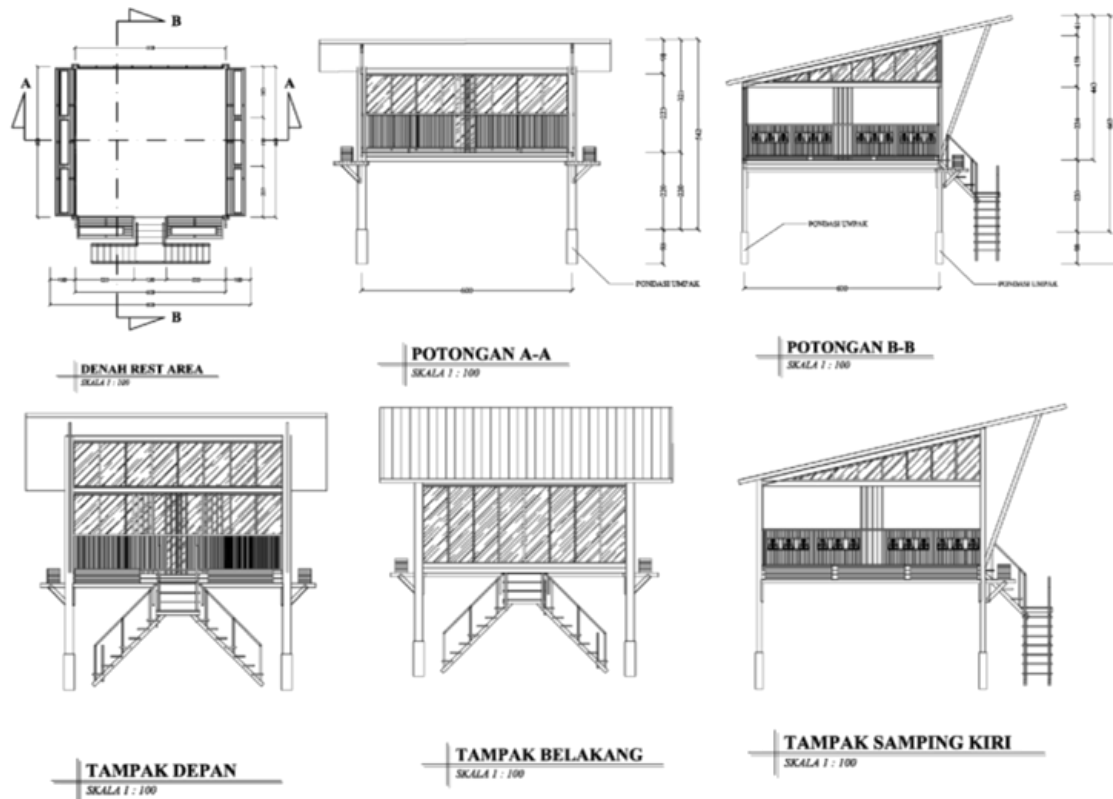
- Material Lokal
- Kerajinan Nameng
- Ornamen

Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, atap rumbia, dan kerajinan nameng pada bangunan. Penambahan ornamen sohi pada pagar pembatas. Penggunaan panel surya sebagai sumber listrik tambahan ketika dalam keadaan darurat. Penggunaan



- d. *Sabua* dan kerajinan nameng sebagai alas tempat rumah duduk. Campuran antara *sabua* dan rumah panggung.
- e. Klimatologi
- f. View

Hasil



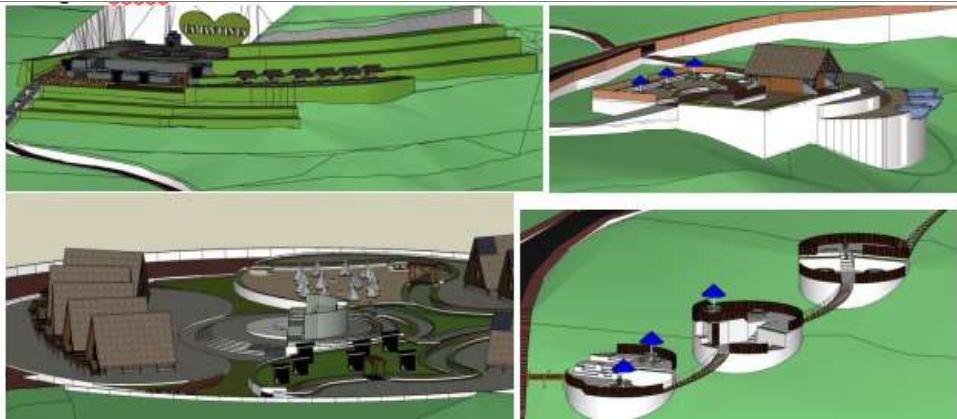
Sumber : Analisis Penulis, 2023

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

Tabel 2 Konsep Kawasan

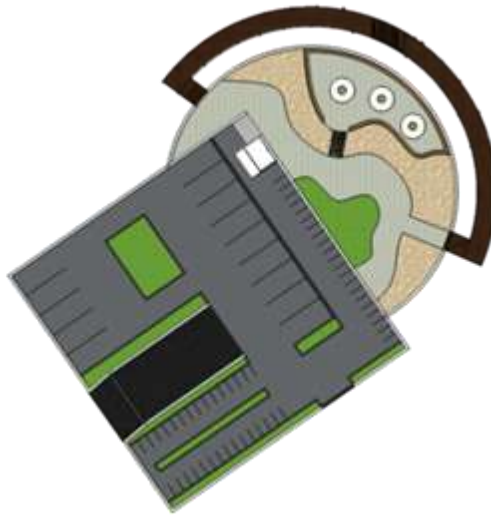
No	Konsep	Aplikasi	Keterangan
1	Tapak	Konsep Terasering	Di bidang desain landscape, terasering adalah permukaan tanah dengan bidang miring yang telah dipotong menjadi serangkaian permukaan datar atau sengkedan, yang menyerupai petak-petak datar. Konsep ini merupakan salah satu cara dalam mengatasi kemiringan lahan dan mencegah erosi tanah.

Hasil



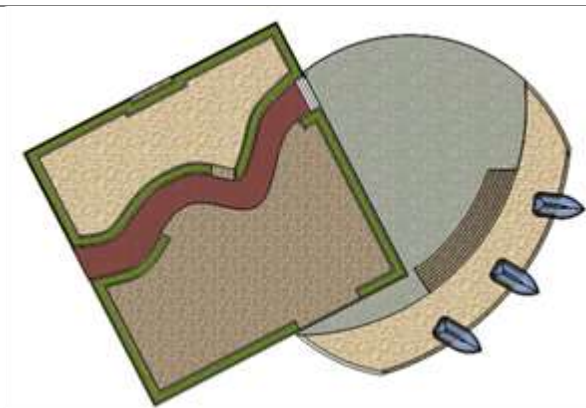
2	Parkiran dan Rest Area	a. Melikude b. Kerajinan Nameng c. Masamper d. Material e. Klimatologi	Melikude (memutar) yang diaplikasikan pada rest area, kerajinan nameng yang digunakan pada lapisan tempat beristirahat di rest area, dan pola parkir yang seperti masamper (berirama, berulang, dan asimetris), Penggunaan material local seperti pasir. Serta pengaplikasian sintesis klimatologi.
---	------------------------	--	---

Hasil



3	Toko Sovenir dan Rest Area	a.	Kerajinan Nameng	Penggabungan antara nuansa pantai dan bukit yang menggambarkan ciri khas dari pulau makalehi. Kerajinan naming yang akan digunakan sebagai pelapis furniture di dalam toko souvenir. Dan penggunaan material seperti pasir, batu dan kerikil. Arah orientasi bangunan yang menghindari arah tenggara sehingga mengurangi kencangnya angin yang akan masuk kedalam bangunan. Penggunaan pohon untuk mempertahankan kesejukan dari cuaca panas.
		b.	Masamper	
		c.	Material	
		d.	Klimatologi	
		e.	Vegetasi	
		f.	view	

Hasil

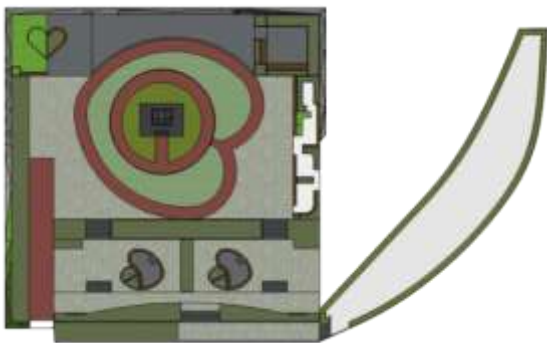


A.

4	Taman	a.	Kerajinan Nameng	Penggunaan bentuk <i>love</i> (cinta) pada taman sehingga menjadikan taman ini taman cinta, bentuk cinta di ambil dari bentuk danau cinta. pembuatan tugu peringatan sebagai vocal point taman, penerapan taman terasering (taman bersusun) untuk memanfaatkan keadaan lokasi yang berkontur. Tempat duduk yang dilapisi dengan kerajinan nameng.
		b.	Melikude	
		c.	Material	
		d.	Klimatologi	

- e. Vegetasi
- f. View
- g. Vocal point

Hasil



5	Penginapan, mini amphitheater, dan rest area	a.	Rumah adat	Bentuk cottage mengambil bentuk panggung dari rumah adat sangihe. Bentuk keseluruhan menyerupai pulau makalehi itu sendiri. Amphitheater yang memanfaatkan angin agar suara dapat tersampaikan kepada penonton. Penerapan sungai kecil sebagai ganti wahana perahu yang tidak ada di danau cinta sekaligus pelestarian ikan mujair. View yang langsung menghadap danau cinta dan lautan.
		b.	Melikude	
		c.	Ampawayer	
		d.	Masamper	
		e.	Klimatologi	
		f.	View	
		g.	Sirkulasi	
		h.	Pulau makalehi	

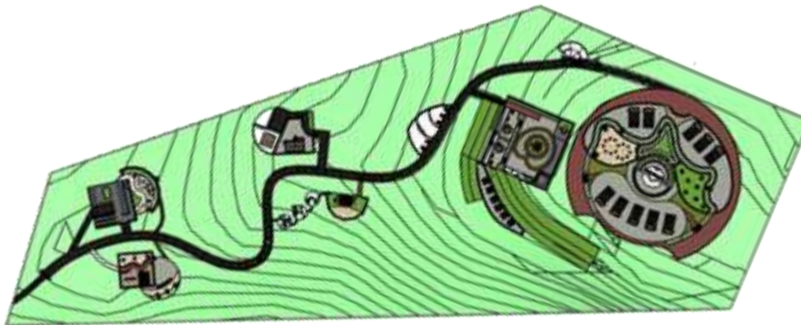
Hasil



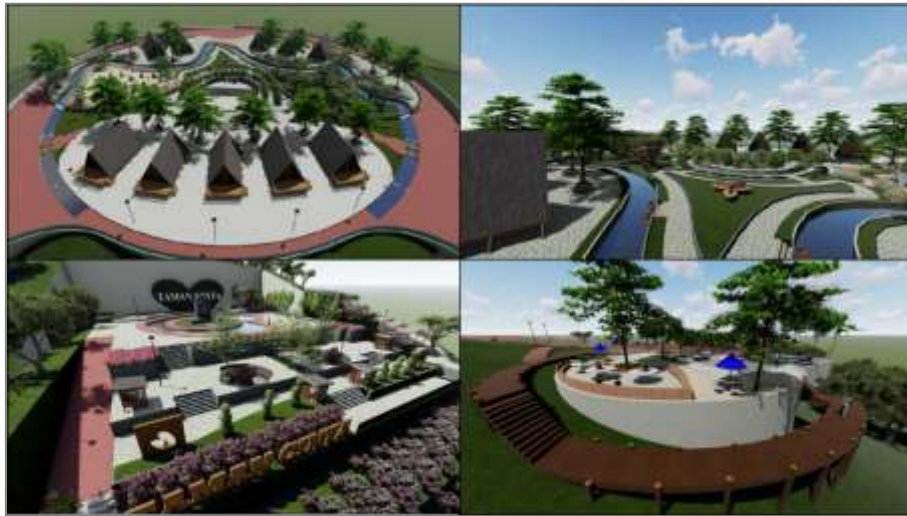
6	Kawasan	a.	Tulude	Sirkulasi keseluruhan menggunakan sirkulasi kuldesak dimana serupa dengan sirkulasi yang ada di tradisi tulude. Berbentuk seperti pohon yang menggambarkan kehidupan. Berdampingan
		b.	Sirkulasi	

c.	Ampawayer	menggambarkan kebutuhan social antar masyarakat pulau
d.	View	makalehi yang sangat erat. Memiliki 3 susunan yang
e.	Vegetasi	menggambarkan 3 desa. Dimana susunan pertama (parkir dan
f.	Masamper	took souvenir) menggambarkan keadaan makalehi induk / soa.
g.	Klimatologi	Susunan kedua menggambarkan makalehi timur / <i>Ketoang</i> . Dan
h.	Rumah adat	susunan ketiga menggambarkan makalehi utara yaitu <i>dano</i> . <i>Soa</i>
i.	Kontur	memiliki suasana pantai karena berdekatan dengan pantai, <i>ketoang</i>
i.	Masamper	yang dekat dengan lokasi bukit sekaligus danau sehingga berada di
j.	Klimatologi	lokasi yang memiliki kemiringan kontur paling miring. Dan <i>dano</i>
k.	View	yang langsung memaparkan keindahan pulau makalehi melalui
l.	Sirkulasi	danau cinta. Konsep perancangan kawasan akan menggunakan
		analogi pohon. Menggunakan pohon sebagai konsep dikarenakan
		asal usul nama makalehi berasal dari kisah pohon kenari.

Hasil



Sumber : Analisis Penulis, 2023



Gambar 2 Perspektif



Gambar 3 Perspektif



Gambar 4 Kawasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendekatan Arsitektur Regionalisme pada perancangan kawasan wisata ini dapat lebih menonjolkan ciri dari kehidupan sosial dan budaya dari masyarakat setempat. Penggunaan material-material lokal dengan memperhatikan lingkungan sekitar dapat lebih menyeimbangkan antara desain dan lingkungan itu sendiri, sehingga terlihat memiliki keselarasan, kesatuan, dan keharmonisan. Rumah adat suku sangihe yang merupakan rumah panggung dengan material kayu menjadi patokan dari desain bangunan di kawasan wisata ini. Sirkulasi dan ornamen diambil dari pola-pola tradisi yang ada, seperti pola melingkar pada tradisi *melikude*, pola linear pada tradisi *tulude*, dan pola ornamen *Sohe* pada beberapa bagian bangunan. Dengan demikian perancangan ini dapat dikatakan menggunakan prinsip dari abstrak regionalisme (menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan dan iklim) dan kongkrit regionalisme (menggambil contoh bagian-bagian/seluruh bangunan setempat).

Diharapkan pemerintah Kabupaten Sitaro dapat lebih memperhatikan keistimewaan yang ada di pulau-pulau sekitar sehingga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat di bidang pariwisata. Dan diharapkan juga pemerintah dapat melestarikan kembali rumah adat sangihe dan mempertahankan kebudayaan yang ada. Hal ini diharapkan agar generasi muda yang ada tidak melupakan dan meninggalkan apa yang sudah ada sejak dahulu kala. Penulis juga berharap dengan adanya penulisan ini Pulau Makalehi akan lebih dikenal banyak masyarakat Indonesia, mendapatkan perhatian dari.

REFERENSI

- [1] Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014 - 2034. Manado, 2014.
- [2] W. Curtis, *Regionalism in Architecture Session III*. Singapura: Concept Media, 1985.
- [3] Undang-Undang No. 24/1992 tentang Penataan Ruang. Jakarta, 1992.

- [4] B. B. Senasaputro, "Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan," *Desember*, vol. X, no. 2, p. 73, 2017.
- [5] M. I. Hidayatun *et al.*, "Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentukan Regionalisme Arsitektur Indonesia," 2014.
- [6] H. B. Tan, *Tropical architecture and interiors: tradition based design of Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand*. Singapura: Page One Pub, 1994.
- [7] S. Ozkan, *Introduction Regionalism within Modernism*. 1985.
- [8] B. Syamsidar, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. 1991.
- [9] M. M. Bawelle, "Pengaruh Partisipasi Sponsor Terhadap Pengembangan Seni Masamper di Kecamatan Malalayang Kotamadya Manado," Manado, 1998.
- [10] A. Walukow, *Kebudayaan Sangihe*. Lenganeng, 2009.